



Analisis Penggunaan Media Sosial (YouTube/TikTok) sebagai Media Pembelajaran Pendukung di Kalangan Pelajar Kelas XI SMAS Nurul Hasanah

Dian Syah Rani^{1*}, Nadlrah Naimi²

^{1, 2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia.

Email: syahranidian1@gmail.com^{1*}, nadlrahnaimi@umsu.ac.id²

Alamat: Jalan Kapten Mucthar Basri No.108-112, Glugur Darat II, Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara 20238, Indonesia.

*Penulis Korespondensi

Abstract. *This study aims to analyze the use of social media, specifically YouTube and TikTok, as supporting learning media in Islamic Religious Education (PAI) at Nurul Hasanah Senior High School. The background of this research stems from the phenomenon of increasing social media use among adolescents, known as digital natives, and the potential of digital platforms as educational tools. The study used a descriptive qualitative approach, with eleventh-grade students and PAI teachers as subjects. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. The results showed that YouTube was effective in providing in-depth explanations of PAI material, while TikTok emphasized delivering short, motivational, and engaging messages in line with the characteristics of digital generation students. The use of social media has been proven to increase student motivation, participation, and understanding in PAI learning. However, challenges arise from distractions from non-learning content, limited information validity, and the potential for misuse of digital devices in schools. The role of teachers is crucial as facilitators, content curators, and supervisors to ensure the effective and responsible use of social media. Furthermore, school policies that allow students to bring mobile phones under certain conditions namely, collecting them when not in use and allowing them during lessons have been shown to balance the need for learning innovation with discipline. In conclusion, social media such as YouTube and TikTok can be effective supporting learning tools in Islamic Religious Education (PAI) when integrated with appropriate pedagogical strategies, teacher guidance, and school policy support.*

Keywords: *Islamic Religious Education; PAI Learning; Social Media; TikTok; YouTube.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan media sosial, khususnya YouTube dan TikTok, sebagai media pembelajaran pendukung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAS Nurul Hasanah. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja yang dikenal sebagai *digital natives*, serta potensi platform digital sebagai sarana edukatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek siswa kelas XI dan guru PAI. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan YouTube efektif dalam memberikan penjelasan mendalam terkait materi PAI, sementara TikTok lebih menekankan pada penyampaian pesan singkat, motivatif, dan menarik sesuai dengan karakteristik siswa generasi digital. Pemanfaatan media sosial terbukti dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI. Namun demikian, terdapat tantangan berupa distraksi dari konten non-pembelajaran, keterbatasan validitas informasi, serta potensi penyalahgunaan perangkat digital di sekolah. Peran guru sangat krusial sebagai fasilitator, kurator konten, sekaligus pengawas untuk memastikan media sosial digunakan secara efektif dan bertanggung jawab. Selain itu, kebijakan sekolah yang memperbolehkan siswa membawa *handphone* dengan pengaturan tertentu yakni dikumpulkan saat tidak digunakan dan diperbolehkan saat pembelajaran terbukti mampu menyeimbangkan kebutuhan inovasi pembelajaran dengan disiplin belajar. Kesimpulannya, media sosial seperti YouTube dan TikTok dapat menjadi media pembelajaran pendukung yang efektif dalam PAI apabila diintegrasikan dengan strategi pedagogis yang tepat, bimbingan guru, serta dukungan kebijakan sekolah.

Kata kunci: Media Sosial; Pembelajaran PAI; Pendidikan Agama Islam; TikTok; YouTube.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital saat ini telah mendorong transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat sekolah menengah. Generasi remaja yang kini dikenal sebagai *digital natives* tidak dapat dipisahkan dari media sosial sebagai bagian dari keseharian mereka. Platform seperti YouTube dan TikTok bukan hanya berfungsi sebagai ruang hiburan, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai media pendukung pembelajaran. Keduanya menyajikan konten audio-visual dengan karakteristik berbeda: YouTube dengan video berdurasi panjang yang mendalam. Penggunaan YouTube memperlihatkan keunggulan dalam efisiensi waktu dan aksesibilitas, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa terbatas ruang dan waktu (Hasmiza & Humaidi, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa YouTube sebagai media pembelajaran PAI membantu siswa memahami materi abstrak melalui visualisasi nyata (Novianti, 2025; Murabbi). Sementara itu konten edukatif pada TikTok memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI, khususnya pada aspek afektif karena dekat dengan gaya komunikasi remaja (Iffah et al., 2024). Sementara itu, pengaruh TikTok sebagai media pembelajaran PAI dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik di era digital (Nadita Fajarini et al., 2024). TikTok dengan video singkat yang padat dan menarik perhatian. Kondisi ini membuka peluang bagi guru dan siswa untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana memperluas pengalaman belajar. Media pembelajaran berbasis media sosial mampu menyajikan konten edukatif yang mendorong siswa lebih bersemangat dan kreatif dalam belajar agama (Achmad Faqihuddin, 2024).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi media sosial menjadi relevan karena pembelajaran agama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Konten video yang berisi penjelasan ayat, hadis, praktik ibadah, hingga kisah-kisah teladan dapat memperkuat pemahaman sekaligus menanamkan nilai-nilai islami secara lebih kontekstual. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa YouTube sering digunakan siswa untuk memahami materi PAI yang dianggap sulit, sedangkan TikTok cenderung dipakai untuk mendapatkan ringkasan, motivasi, atau refleksi nilai keagamaan yang dekat dengan kehidupan remaja.

Media sosial sebagai media pembelajaran pendukung mengingatkan akan adanya risiko konten tidak sesuai dan keterbatasan durasi pendek dalam TikTok, yang perlu diantisipasi agar pembelajaran PAI tetap valid dan efektif (Daniyarti et al., 2024). Penggunaan media sosial juga menghadirkan tantangan, sifat TikTok yang berbasis *short-form* video dapat mengurangi rentang perhatian siswa, sementara algoritma platform mendorong munculnya konten hiburan yang berpotensi mengalihkan fokus dari tujuan pembelajaran. Selain itu, validitas informasi dalam konten keagamaan sering kali tidak terjamin, sehingga berisiko menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran islam. Beberapa kajian terbaru mengingatkan bahwa media sosial dapat menjadi distraktor yang signifikan, menurunkan konsentrasi, dan menimbulkan kelelahan kognitif jika tidak dikelola dengan baik.

Dengan demikian, pemanfaatan YouTube dan TikTok sebagai media pendukung dalam pembelajaran PAI menuntut pendekatan pedagogis yang terencana. Guru perlu berperan sebagai fasilitator sekaligus kurator konten agar siswa tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga mampu berpikir kritis, melakukan verifikasi, dan mengaitkan konten dengan nilai-nilai agama. Pada titik ini, literasi digital dan literasi keagamaan harus berjalan beriringan, sejalan dengan profil pelajar pancasila yang menekankan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta bernalar kritis.

Di SMAS Nurul Hasanah, siswa diperbolehkan membawa *handphone* ke sekolah sebagai bagian dari sarana penunjang pembelajaran di era digital. Namun, demi menjaga ketertiban dan konsentrasi belajar, sekolah menetapkan ketentuan bahwa selama *handphone* tidak digunakan untuk kegiatan pembelajaran, perangkat tersebut wajib dikumpulkan kepada wali kelas. Kebijakan ini bertujuan untuk mencegah potensi gangguan, seperti penggunaan *handphone* untuk hal-hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran, distraksi saat kegiatan belajar mengajar, maupun penyalahgunaan media sosial di lingkungan sekolah. Apabila dalam proses pembelajaran guru memerlukan penggunaan *handphone*, misalnya untuk mencari referensi daring, mengakses video pembelajaran, menjawab kuis digital, atau kegiatan berbasis teknologi lainnya, maka siswa diperkenankan menggunakan *handphone* mereka secara terbatas sesuai arahan guru. Dengan demikian, *handphone* di sekolah tidak lagi dipandang sebagai alat hiburan semata, melainkan sebagai media pembelajaran pendukung yang bermanfaat. Kebijakan ini mencerminkan upaya sekolah dalam menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung inovasi pembelajaran dengan penegakan disiplin belajar agar siswa tetap fokus, bertanggung jawab, dan terhindar dari dampak negatif penggunaan *handphone* secara berlebihan.

Penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan YouTube dan TikTok sebagai media pendukung pembelajaran PAI di SMAS Nurul Hasanah, dengan tujuan menggali pola penggunaan siswa, manfaat yang dirasakan, serta kendala yang mereka alami. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif, serta memperkaya literatur tentang integrasi media sosial dalam pendidikan agama di era digital.

2. KAJIAN TEORITIS

YouTube sebagai platform berbagi video berdurasi panjang terbukti mampu menyajikan penjelasan yang lebih mendalam dan sistematis. Mengacu pada penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa YouTube membantu siswa memahami materi abstrak melalui visualisasi nyata, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) (Novianti, 2025: Murabbi). Teori *cognitive theory of multimedia learning* dari Mayer menegaskan bahwa perpaduan teks, suara, dan visual mempercepat pemahaman konsep yang kompleks, sehingga menjadikan YouTube sebagai media pembelajaran yang relevan untuk memperkuat aspek kognitif siswa. Di sisi lain, TikTok hadir dengan keunikan berupa video singkat, padat, dan interaktif. Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa TikTok mampu meningkatkan keterlibatan afektif siswa karena sesuai dengan gaya komunikasi generasi digital (Iffah et al., 2024). TikTok dapat menjadi media motivasi islami yang efektif dengan memanfaatkan daya tarik visual dan audio yang sederhana namun kuat. Fenomena ini sejalan dengan teori *uses and gratifications* yang menyatakan bahwa peserta didik menggunakan media sesuai kebutuhan dan kepentingan, baik untuk hiburan maupun untuk belajar. Meskipun demikian, penggunaan media sosial dalam pembelajaran tidak terlepas dari tantangan. Sifat algoritmik TikTok yang cenderung menampilkan konten hiburan sering kali mengurangi fokus belajar siswa, sementara keterbatasan validitas informasi menimbulkan risiko kesalahpahaman terhadap ajaran agama. Hal ini sesuai dengan teori *cognitive load* yang menjelaskan bahwa paparan informasi berlebih, khususnya yang tidak relevan, dapat menyebabkan beban kognitif sehingga menghambat proses belajar. Karena itu, guru memiliki peran strategis dalam mengelola media sosial sebagai sumber belajar.

Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai kurator konten, fasilitator, sekaligus pengawas. Pendidik juga berperan dalam membimbing proses belajar agar siswa dapat memahami sekaligus menginternalisasi nilai-nilai islami. Melalui integrasi media sosial yang tepat, guru dapat menghubungkan konten digital dengan diskusi, refleksi, dan aktivitas pembelajaran yang lebih kontekstual.

Selain guru, kebijakan sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran. Regulasi yang diterapkan di SMAS Nurul Hasanah, yaitu memperbolehkan siswa membawa ponsel dengan syarat dikumpulkan saat tidak digunakan, menunjukkan adanya keseimbangan antara disiplin belajar dan pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, integrasi YouTube dan TikTok dalam pembelajaran PAI dapat berjalan efektif apabila didukung oleh literasi digital siswa, peran aktif guru, serta regulasi sekolah yang bijaksana.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan menggali secara mendalam pengalaman siswa dan guru dalam memanfaatkan media sosial (YouTube dan TikTok) sebagai media pendukung pembelajaran PAI. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMAS Nurul Hasanah serta mahasiswa PKP dan guru PAI yang terlibat dalam pembelajaran dengan memanfaatkan media sosial. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih partisipan yang relevan, sehingga data yang diperoleh benar-benar mewakili fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh gambaran pengalaman dan persepsi siswa maupun guru, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas penggunaan media sosial dalam proses belajar. Dokumentasi berupa catatan guru atau konten pembelajaran digunakan sebagai data pendukung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas XI, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa telah terbiasa menggunakan media sosial YouTube dan TikTok dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk hiburan maupun belajar. Sebagian siswa mengaku sering mencari video kajian singkat, materi *fiqh*, ataupun penjelasan ayat Al-Qur'an dari YouTube, karena lebih mudah dipahami dibandingkan membaca buku teks semata. Namun, ada pula siswa yang mengaku terkadang terdistraksi oleh konten hiburan ketika mengakses media sosial.

Wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa guru memanfaatkan YouTube sebagai sarana pendukung pembelajaran dengan cara memberikan link video ceramah, tutorial ibadah, atau animasi islami yang relevan dengan materi di kelas. TikTok digunakan dalam skala terbatas, terutama untuk menampilkan video pendek motivasi islami yang sesuai dengan topik pembelajaran. Guru menekankan pentingnya pengawasan dan pengarahan agar siswa tidak menyalahgunakan media sosial.

Hasil observasi di kelas memperlihatkan bahwa ketika guru mengizinkan siswa menggunakan ponsel untuk membuka konten pembelajaran di YouTube, siswa tampak lebih antusias dan aktif berdiskusi. Dokumentasi berupa catatan guru menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa ketika media sosial digunakan sebagai variasi pembelajaran, meskipun belum semua siswa dapat mengontrol distraksi dari konten lain.

Dalam penelitian ini juga dilakukan pengumpulan data melalui penyebaran angket berbasis Google Form (GForm) kepada siswa kelas XI SMAS Nurul Hasanah. Angket ini dirancang untuk memperoleh informasi mengenai pola penggunaan media sosial, khususnya YouTube dan TikTok, dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan manfaatnya bagi pembelajaran PAI.

A. Efektivitas Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran PAI

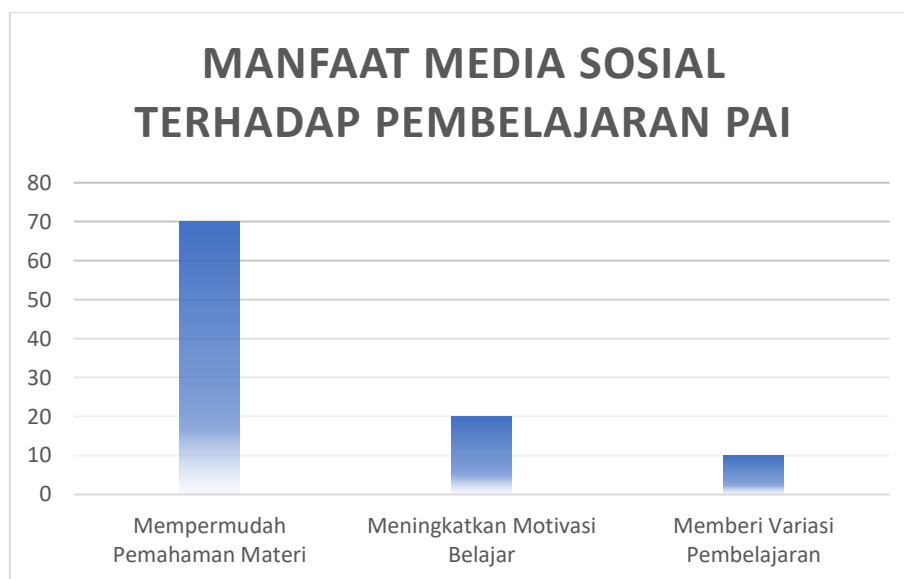


Gambar 1. Hasil angket penggunaan YouTube dan TikTok sebagai media pembelajaran PAI.

Penggunaan YouTube dan TikTok sebagai media pembelajaran terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi PAI. YouTube menyediakan video panjang dengan penjelasan mendalam, sedangkan TikTok menyediakan rangkuman atau motivasi singkat yang menarik bagi generasi digital. Pawestri (2024) menegaskan bahwa penggunaan YouTube dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena konten visual memudahkan pemahaman konsep yang kompleks, serta mendorong siswa belajar secara mandiri. Siswa yang terbiasa menggunakan media sosial untuk belajar melaporkan bahwa mereka lebih mudah mengingat informasi dari video dibandingkan membaca teks, serta lebih termotivasi untuk mengulang materi secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran aktif dan fleksibel, sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Kelebihan YouTube dalam pembelajaran PAI: 1) Menyediakan video panjang dengan penjelasan mendalam yang memungkinkan siswa memahami konsep-konsep kompleks dengan lebih baik. 2) Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui konten visual yang menarik dan interaktif. 3) Memudahkan pemahaman konsep kompleks dengan menggunakan contoh-contoh yang relevan dan ilustrasi yang jelas. 4) Mendorong siswa belajar secara mandiri dengan menyediakan akses ke sumber belajar yang luas dan beragam.

Kelebihan TikTok dalam pembelajaran PAI: 1) Menyediakan rangkuman atau motivasi singkat yang menarik bagi generasi digital, sehingga meningkatkan minat belajar siswa. 2) Meningkatkan minat belajar siswa melalui format video pendek dan interaktif yang memungkinkan siswa memperoleh pemahaman materi pembelajaran secara lebih cepat dan mudah. 3) Dapat menjadi jembatan untuk memperkenalkan topik-topik baru yang kemudian dapat diperdalam melalui metode pembelajaran konvensional. 4) Memungkinkan siswa memperoleh pemahaman materi pembelajaran secara lebih cepat dan mudah melalui format video yang singkat dan padat.



Gambar 2. Hasil angket Manfaat Media Sosial terhadap pembelajaran PAI.

Manfaat penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI: 1) Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui konten visual yang menarik dan interaktif. 2) Memudahkan pemahaman konsep kompleks dengan menggunakan contoh-contoh yang relevan dan ilustrasi yang jelas. 3) Mendorong siswa belajar secara mandiri dengan menyediakan akses ke sumber belajar yang luas dan beragam. 4) Meningkatkan minat belajar siswa melalui format video pendek dan interaktif yang memungkinkan siswa memperoleh pemahaman materi pembelajaran secara lebih cepat dan mudah.

Dengan demikian, penggunaan media sosial seperti YouTube dan TikTok dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, serta meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

B. Tantangan Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran PAI

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memang menawarkan banyak manfaat, namun juga menghadirkan beberapa tantangan yang perlu diatasi. TikTok dapat menurunkan kapasitas siswa dalam mempertahankan fokus belajar karena kemudahan berpindah dari satu konten ke konten lain (Sma & Patamuan, n.d.). Hal ini dapat menyebabkan siswa terdistraksi oleh konten non-pelajaran, sehingga perhatian mereka terhadap materi PAI berkurang. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa media sosial dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran PAI.

Salah satu tantangan utama dalam penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI adalah distraksi. Konten non-pelajaran pada media sosial dapat mengalihkan perhatian siswa dari materi pembelajaran, sehingga mengurangi efektivitas belajar. Selain itu, kemudahan berpindah dari satu konten ke konten lain pada media sosial dapat menurunkan kapasitas siswa dalam mempertahankan fokus belajar. Hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi tergantung pada teknologi dan mengurangi kemampuan belajar mandiri.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan bimbingan guru yang efektif. Guru dapat memantau dan membimbing siswa dalam menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran, sehingga mereka dapat tetap fokus pada materi pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi digital, sehingga mereka dapat memahami cara menggunakan media sosial secara efektif dan bertanggung jawab.

Literasi digital juga merupakan kunci dalam mengatasi tantangan penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI. Siswa perlu diajarkan tentang cara menggunakan media sosial secara efektif dan bertanggung jawab, sehingga mereka dapat memanfaatkan media sosial secara optimal untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi PAI. Dengan demikian, siswa dapat menjadi lebih mandiri dan efektif dalam menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran.

Kebijakan sekolah juga perlu dikembangkan untuk memastikan bahwa media sosial dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran PAI. Sekolah perlu memiliki kebijakan yang jelas tentang penggunaan media sosial dalam pembelajaran, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan potensi media sosial sebagai alat pembelajaran. Dengan demikian, sekolah dapat memastikan bahwa media sosial digunakan secara efektif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran PAI.

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI memang menawarkan banyak manfaat, namun juga menghadirkan beberapa tantangan yang perlu diatasi. Dengan bimbingan guru, literasi digital, dan kebijakan sekolah yang efektif, media sosial dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran PAI dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam menggunakan media sosial dalam pembelajaran PAI.

C. Peran Guru dan Strategi Integrasi dalam Pembelajaran PAI dengan Media Sosial

Guru memiliki peran krusial dalam memanfaatkan media sosial secara optimal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru harus bertindak sebagai kurator konten, fasilitator, dan pengawas untuk memastikan siswa menonton konten yang relevan dan memanfaatkan informasi secara bijak (Ismaniyah et al., 2024). Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk memilih konten yang sesuai, tetapi juga untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari media sosial (Achmad Faqihuddin, 2024).

Di SMAS Nurul Hasanah, guru telah menerapkan strategi integrasi yang efektif dalam menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan video, tetapi juga mengaitkan konten dengan diskusi, tanya jawab, dan tugas refleksi sehingga siswa belajar secara aktif, bukan pasif. Strategi ini membuat media sosial bukan sekadar hiburan, tetapi media pembelajaran yang terintegrasi dengan tujuan akademik PAI. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi PAI dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Dalam implementasinya, peran guru sebagai kurator konten sangat penting untuk memastikan bahwa siswa terpapar pada konten yang relevan dan berkualitas. Guru juga perlu memfasilitasi diskusi dan kegiatan pembelajaran lainnya untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari media sosial. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman siswa terhadap materi PAI.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial, apabila dikelola dengan baik, dapat menjadi media pembelajaran pendukung yang efektif dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan strategi integrasi yang efektif dalam menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran, sehingga dapat memaksimalkan potensi media sosial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang dilakukan di SMAS Nurul Hasanah ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan media sosial, khususnya YouTube dan TikTok, sebagai media pembelajaran pendukung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang signifikan dalam aktivitas belajar siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan YouTube dan TikTok memiliki efektivitas dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap PAI. YouTube dimanfaatkan untuk menyajikan materi secara lebih mendalam melalui video ceramah, kajian, maupun penjelasan visual tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Sementara itu, TikTok digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan islami secara singkat, padat, dan menarik, sesuai dengan karakteristik generasi digital yang lebih menyukai konten cepat dan interaktif. Hal ini berkontribusi pada meningkatnya keterlibatan siswa, baik dalam memahami konsep-konsep PAI maupun dalam berdiskusi di kelas. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya tantangan dalam pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran. Tantangan tersebut antara lain distraksi dari konten hiburan, potensi penyebaran informasi yang tidak valid, serta keterbatasan waktu dalam penggunaan *handphone* di kelas. Untuk mengatasi hal ini, peran guru menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai kurator konten, fasilitator pembelajaran, dan pengawas penggunaan media sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian menegaskan bahwa kebijakan sekolah turut menentukan keberhasilan integrasi media sosial dalam pembelajaran. Kebijakan yang diterapkan di SMAS Nurul Hasanah, yaitu memperbolehkan siswa membawa *handphone* ke sekolah dengan syarat dikumpulkan saat tidak digunakan, tetapi diperbolehkan saat pembelajaran, merupakan bentuk regulasi yang tepat. Kebijakan ini menjaga keseimbangan antara disiplin belajar dan pemanfaatan teknologi digital untuk kepentingan pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sosial seperti YouTube dan TikTok dapat menjadi media pembelajaran pendukung yang efektif dalam pembelajaran PAI apabila digunakan dengan pengawasan dan strategi yang tepat. Sinergi antara guru, siswa, dan kebijakan sekolah menjadi faktor utama yang memastikan media sosial tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana edukatif yang mampu memperkuat pemahaman, pengamalan, serta nilai-nilai islami pada siswa di era digital.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan YouTube dan TikTok sebagai media pembelajaran pendukung di SMAS Nurul Hasanah, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Guru diharapkan lebih aktif berperan sebagai fasilitator, kurator konten, sekaligus pengawas agar siswa dapat mengakses materi yang relevan, valid, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta mengintegrasikannya dengan metode diskusi, refleksi, maupun penugasan sehingga siswa tidak hanya menjadi penonton pasif tetapi juga aktif mengolah informasi. Siswa juga disarankan untuk lebih bijak dalam memanfaatkan media sosial dengan mengutamakan konten edukatif, meningkatkan literasi digital dan literasi keagamaan, serta menjaga kedisiplinan agar media sosial benar-benar berfungsi sebagai sarana belajar, bukan sekadar hiburan. Bagi pihak sekolah, penting untuk terus memperkuat regulasi penggunaan *handphone* di lingkungan sekolah dengan tetap memberi ruang bagi inovasi pembelajaran berbasis teknologi, disertai sosialisasi literasi digital kepada siswa maupun orang tua. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan responden dari berbagai sekolah serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh media sosial terhadap hasil belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kontribusinya, antara lain: 1) Keluarga besar SMAS Nurul Hasanah yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, dan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan PKP, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. 2) Guru Pamong yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi dalam setiap proses pembelajaran di sekolah. 3) Dosen Pembimbing yang selalu memberikan masukan berharga, ilmu, serta bimbingan akademik yang konstruktif, sehingga artikel ini dapat tersusun secara lebih sistematis dan sesuai kaidah ilmiah. 4) Rekan-rekan peserta PKP yang senantiasa memberikan dukungan moral, saling berbagi pengalaman, serta bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai

kegiatan sehingga tercipta suasana kerja yang positif dan menyenangkan. 5) Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang turut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kelancaran kegiatan PKP dan penyusunan karya tulis ini.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan pahala dari Allah SWT, dan hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad Faqihuddin. (2024). Media Pembelajaran PAI: Definisi, Sejarah, Ragam dan Model Pengembangan. *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i1.3780>
- Daniyarti, W. D., Asy'arie, B. F., & ... (2024). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pemanfaatan Aplikasi Tik-Tok Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar di SMP Negeri 1 Malang. *Tarbawiyah* ..., 08. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v8i2.9769>
- Eltaher, F., Gajula, R. K., Miralles-Pechuán, L., Crotty, P., Martínez-Otero, J., Thorpe, C., & McKeever, S. (2025). Protecting young users on social media: Evaluating the effectiveness of content moderation and legal safeguards on video sharing platforms. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2505.11160>
- Hasmiza, H., & Humaidi, M. N. (2023). Efektivitas Youtube Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digitalisasi. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 97. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13928>
- Iffah, I., Supriadi, U., & Fakhruddin, A. (2024). A Konten TikTok Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 644–654. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1333>
- IJTE. (2025). Effectiveness of TikTok in enhancing students' digital learning outcomes: A quasi-experimental study. *International Journal of Technology in Education (IJTE)*, 10*(2), 45-62. ijte.net
- Ismaniyah, F., Syafi'i, I., Fahmi, M., & Thohir, M. (2024). Pemanfaatan Tiktok sebagai Inovasi Media Pembelajaran PAI di Abad 21. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 30–40.
- Juliana, D., Tambunan, A. R. S., & Pane, I. I. I. (2024). The use of YouTube and TikTok in improving students' vocabulary achievement. *Journal of English for Academic and Specific Purposes (JEASP)*, 7(2), 140–148. <https://doi.org/10.18860/jeasp.v7i2.29036> [ResearchGate](https://www.researchgate.net/publication/381111111)
- Nadita Fajarini, Habibah Amumpuni, Nur Ani Parida, & Meilisa Sajdah. (2024). Pengaruh Penggunaan TikTok sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era 4.0. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 163–172. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.2959>

- Nochumson, T. (2025). Exploring TikTok's role in K-12 education: A mixed-methods study of teachers' professional use. *CiteJournal: Perspectives on Learning and Teaching*, 25(1), 75-94. [Cite Journal](#)
- Novianti, A. (2025). Analisis YouTube Sebagai Media Pembelajaran PAI Terhadap Hasil Belajar Siswa. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(2), 13-25. <https://doi.org/10.53627/jam.v11i2.5910>
- Rakhmasari, D. L. (2024). The influence of social media short videos on Indonesians' English language learning through YouTube and TikTok. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 12(1), 45–60. [Jurnal Nasional UMP](#)
- Ramdhani, R., Amril, A., & Sazali, M. (2025). Impact of Instagram and TikTok use on student motivation and academic engagement in Indonesian high schools. *International Journal Education and Computer Studies (IJECS)*, 5(2), 103–113. <https://doi.org/10.35870/ijecs.v5i2.4616> [Lembaga KITA](#)
- Rasyid, F., & co-authors. (2023). Perceived impacts on students' competence: Views from English content shared via TikTok. *International Journal of Language Teaching & Educational Research*, 9(3), 315-330. [ResearchGate](#)
- Saputra, R., Jalili, T., & Setiani, I. (2024). Exploring the Use of Short Video Social Media for Learning ESL in Indonesia. In *Proceedings of the 32nd International Conference on Computers in Education* (pp. 1-10). Asia-Pacific Society for Computers in Education. <library.apsce.net>
- Sma, D. I., & Patamuan, N. (n.d.). O f a h. 5(November 2025), 5777–5791. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7129>